

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat terjadi apabila adanya interaksi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi tersebut dapat terjadi ketika saat diadakannya proses belajar mengajar secara langsung di sekolah. Dalam proses pembelajaran pendidik atau guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. (Sutrisno, 2016:29).

Pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini telah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar, dalam kurikulum ini siswa dituntut lebih kreatif, aktif dan inovatif dalam semua mata pelajaran.

Proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan temuan siswa sehingga siswa secara kreatif dan aktif membangun konsep, prinsip, melalui peristiwa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ melakukan eksperimen, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Implementasi kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta,

konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77I ayat (1) memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2013). Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar pada kelas I, II, III dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain untuk memudahkan pengorganisasian, sedangkan pada kelas IV, V, dan VI berdiri sendiri, tetapi pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu yaitu kompetensi dasar mata pelajaran IPAS diintegrasikan ke dalam berbagai tema (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Mata pelajaran IPAS sering kali menjadi suatu bidang studi yang minim peminatnya oleh siswa sebab materinya yang cukup luas dan banyak, sehingga keinginan dalam diri siswa untuk belajar IPAS kurang, tentu dapat berdampak atas hasil belajar siswa menjadi rendah. Intelegensi bukan merupakan penentu atas tinggi rendahnya hasil belajar yang didapat siswa tapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya.

Secara umum, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor yang bersumber dari dalam dan dari luar diri siswa. Adapun faktor yang bersumber dari dalam seperti, kebiasaan dalam belajar, percaya diri serta motivasi, sedangkan faktor yang bersumber dari luar salah satunya yaitu model pembelajaran (Purwanto,2016:60). Guru amat berpengaruh dalam pemilihan model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran, oleh karena itu dari

banyaknya model pembelajaran guru mesti menentukan model pembelajaran yang cocok untuk siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan bagi siswa agar hasil belajar meningkat yakni model pembelajaran *group investigation*, model ini masuk dalam kategori model kooperatif yang memfokuskan atas keaktifan siswa buat menggali sendiri objek yang dipelajarinya, misal dari koran, majalah, buku maupun internet. Model ini menuntut siswa agar mempunyai kecakapan yang baik dalam berkomunikasi maupun di dalam keterampilan berkelompok. Shoimin (2014:80) menyampaikan bahwa penggunaan model *group investigation*, semua kelompok akan bertugas melaksanakan investigasi terhadap problem yang mereka pilih. urhayati (2014:181) juga berpendapat bahwa pembelajaran dengan model meringkas atau menganalisis dapat menarik siswa untuk antusias ketika pembelajaran di kelas.

Dengan adanya model *group investigation* dalam pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa agar antusias saat mengikuti pembelajaran. Hal ini karena model *group investigation* banyak melibatkan aktivitas siswa dimana siswa harus mempertanggung jawabkan akan persoalan mereka dalam berkelompok. Utama dalam (Artini, dkk, 2016:77) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memeberikan peluang kepada siswa untuk beerdiskusi, berfikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran investigasi kelompok mengarahkan aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan menyediakan peluang kepada guru menggunakan lebih banyak waktu untuk melakukan diagnose dan koreksi terhadap masalah yang dialami siswa.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2017) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *group investigation* berbantu audio visual terhadap aktivitas dan hasil belajar ipa siswa kelas V SD di gugus 5 Sentolo” Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa penerapan model *group investigation* berbantu audio visual bisa meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan model *group investigation* 75% lebih tinggi yakni 58.90% dengan nilai t-hitung  $3.466 > 2.023$ . Dengan demikian terdapat pengaruh dari model *group Investigation* berbantu audio visual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lina (2017) yang berjudul “Pengaruh metode *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang” Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penerapan *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan tes yang sudah diberikan sesudah dilakukan perlakuan (treatment) dimana didapat rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77.63 dengan penggunaan metode *group investigation*, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa 67.71 dengan penggunaan metode konvensional. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA „Aisyiyah 1 Palembang.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2016) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi system koloid di MAN Indrapuri” Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa dengan penerapan model *group investigation*

bisa meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan tes yang sudah dilaksanakan setelah diberi perlakuan model *group investigation* yaitu nilai t-hitung sebesar 5.036 sedangkan t-tabel sebesar 1.673 dimana  $5.036 > 1.673$  yang artinya model nilai siswa yang menggunakan model *group investigation* lebih tinggi dari pada nilai siswa yang menggunakan model konvensional.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 28 Banda Aceh pada bulan Juli 2024, hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar dapat diketahui dari hasil ulangan harian yang mencapai KKM hanya 7 siswa (25,92%), sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 20 siswa (74,08%) dengan nilai rata-rata 50. KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Faktor lainnya yaitu pada pembelajaran kelompok, guru terkadang membagi siswa kedalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya penumpukan siswa yang kemampuannya lebih dan kemampuan kurang dalam satu kelompok. Hal ini tampak pada gejala yang ada dalam proses pembelajaran seperti, siswa pasif, siswa kurang berpartisipasi dalam kelompok, siswa merasa cepat bosan yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan belum maksimal.

Dari latar belakang permasalahan yang muncul memperlihatkan ada sebuah problem yang dihadapi siswa ketika pembelajaran. Oleh sebab itu lalu dilaksanakan penelitian tentang model, yang layak agar hasil belajar siswa bertambah. Maka peneliti tertarik akan melaksanakan penelitian dengan judul:

## **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 28 Banda Aceh”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar siswa yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar siswa.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru
3. Rendahnya hasil belajar siswa.
4. Kurangnya kreativitas guru untuk menerapkan model pembelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan idetifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “apakah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *tipe Group Investigation* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas IV di SD Negeri 28 Banda Aceh?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui pengaruh Penggunaan model pembelajaran kooperatif *tipe Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Kelas IV di SD Negeri 28 Banda Aceh.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 28 Banda Aceh ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan, sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan minat belajar dan menulis siswa meningkat.
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.
  - c. Bagi Guru, jika hasil penelitian ini dirasakan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagai usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

### **1.6 Definisi Operasional**

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, maka penulis mencoba mendefinisikan istilah-istilah variabel-variabel yang di gunakan yang di gunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Model kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

2. Model Pembelajaran *Group Investigation* adalah merupakan salah satu model pembelajaran, di mana semua siswa yang terlibat dalam suatu kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian. Bukan hanya, merencanakan suatu penelitian saja, melainkan juga mampu merencanakan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.
3. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.